



Pengaruh Kesadaran Politik terhadap Partisipasi Politik pada Pemilihan Kepala Kampung Bakung Udik Kabupaten Tulang Bawang

Willya Apriyani ^{*1}, Muhammad Mona Adha ², Edi Siswanto ³

¹⁻³ Universitas Lampung, Indonesia

Abstract: The aim of this research is to analyze the influence of political awareness on political participation in Bakung Udik Village, Tulang Bawang Regency. The method that used here is descriptive with a quantitative approach, involving 93 respondents. Data was analyzed using a simple linear regression test with the help of SPSS version 25. The results of the research show that respondents political awareness is divided into three indicators, namely output, input, and receipt of political information and freedom in giving opinions. 45.1% of respondents showed strong political awareness in output indicators, such as interest in political developments and participation in community organization. Input indicators, 46.2% of respondents have good political awareness, including knowledge of government policies and they understand that the government influences their lives. Indicators receiving political information and feeling the freedom to give opinions show that 69.8% are categorized as influential, indicating that they are well informed and have the freedom to give their opinions. Regression analysis shows that political awareness has a significant influence on political participation, with a coefficient of determination (Rsquare) is 44.6%. This means that 44.6% of the variation in political participation can be explained by the level of political awareness, while the remaining 55.4% is affected by other factors. Overall, the political participation of the people in Bakung Udik Village is already good, it looks from a fairly high percentage of the people participation compared to those who did not participate. The conclusion is, political awareness has an important influence for increasing political participation in village head elections.

Keywords: Political, Participation, Education, Regional Head Election, Community.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik di Kampung Bakung Udik, Kabupaten Tulang Bawang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 93 responden. Data dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran politik responden terbagi menjadi tiga indikator, yaitu output, input, dan penerimaan informasi politik dan merasakan kebebasan dalam memberikan opini sebanyak 45,1% responden menunjukkan kesadaran politik yang kuat pada indikator output, seperti ketertarikan pada perkembangan politik dan keikutsertaan dalam organisasi masyarakat. Indikator input, 46,2% responden memiliki kesadaran politik yang baik, termasuk pengetahuan tentang kebijakan pemerintah dan pandangan bahwa pemerintah memengaruhi kehidupan mereka. Indikator penerimaan informasi politik dan merasakan kebebasan dalam memberikan opini menunjukkan bahwa sebanyak 69,8% dikategorikan berpengaruh, menunjukkan bahwa mereka mendapatkan informasi dengan baik dan memiliki kebebasan dalam menyerahkan opini mereka. Analisis regresi menunjukkan bahwa kesadaran politik memberikan pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik, dengan koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 44,6%. Ini berarti 44,6% variasi dalam partisipasi politik dapat dijelaskan oleh tingkat kesadaran politik, sementara 55,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Secara keseluruhan, partisipasi politik masyarakat Kampung Bakung Udik sudah baik, ditandai dengan persentase partisipasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang berpartisipasi. Kesimpulannya, kesadaran politik berperan penting dalam meningkatkan partisipasi politik dalam pemilihan kepala desa.

Kata kunci: Politik, Partisipasi, Pendidikan, Kepala Desa, Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 (setelah amandemen) pasal 1 ayat (1) berbunyi “kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. Demokrasi di Negara Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga sering disebut dengan demokrasi pancasila. Demokrasi Pancasila memerintahkan musyawarah untuk mufakat, berdasarkan pada paham kekeluargaan dan gotong royong yang ditujukan pada kesejahteraan yang mengandung

unsur-unsur religius, berdasarkan kebenaran, kecintaan dan budi pekerti luhur. Demokrasi pancasila kebebasan individu tidak bersifat mutlak tetapi harus diselenggarakan dengan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip demokrasi itu adalah persamaan, kebebasan, dan pluralisme (M. Mona Adha dkk,2013)

Konsep demokrasi dapat diartikan sebagai suatu pemerintahan yang berasal dari, oleh, dan untuk rakyat karenanya salah satu pilar demokrasi adalah partisipasi. Bentuk partisipasi politik yang sangat penting dilakukan oleh warga negara adalah keikutsertaan dalam pemilihan umum. Pemilihan kepala desa (pilkades) dianggap sebagai arena demokrasi yang paling nyata di desa, dalam pilkades terjadi kompetisi yang bebas, partisipasi masyarakat, pemilihan secara langsung dengan prinsip *one man one vote* (satu orang satu suara). Indonesia merupakan negara yang menganut sistem ketatanegaraan sebagai negara hukum yang menjamin hak politik (hak pilih) atau kedaulatan warga negara yang termaktub dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menegaskan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Selain itu dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Pasal 23 Ayat (1) yakni “Setiap orang bebas untuk memilih dan mempunyai keyakinan politiknya” dan Pasal 43 Ayat (1) Tentang Hak Asasi Manusia menunjukkan kewajiban negara dalam menjunjung tinggi hak politik warganya.

Reformasi politik mendorong kembali partisipasi politik rakyat melalui penyelenggaraan otonomi daerah dan pemilihan kepala daerah secara langsung. Menurut Vontz dalam (Adha, 2021) warga negara harus memiliki kemampuan dan pengetahuan agar bisa berpartisipasi dalam kehidupan politik, hal-hal berkaitan dengan kepentingan umum dan aspek-aspek lain, secara harfiah partisipasi berarti keikutsertaan, untuk memaknai partisipasi dalam konteks politik dapat dikatakan sebagai bentuk keikutsertaan masyarakat dalam berbagai proses politik. Keikutsertaan masyarakat yang dimaksud adalah kemauan warga untuk melihat, mengkritisi serta ikut terlibat secara aktif dalam setiap proses politik. Pemilihan kepala desa tidak terlepas dari partisipasi politik masyarakat desa, partisipasi politik pada hakikatnya sebagai ukuran untuk mengetahui kualitas kemampuan warga negara dalam menginterpretasikan sejumlah simbol kekuasaan (kebijaksanaan dalam mensejahterakan masyarakat sekaligus langkah-langkahnya) kedalam simbol-simbol pribadi.

2. KAJIAN TEORITIS

Tinjauan Kesadaran Politik

Kesadaran politik berarti menyangkut tentang pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat atau situasi politik yang menyangkut minat dan perhatian seseorang

terhadap hak dan kewajibannya di lingkungan masyarakat. Kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara (Surbakti, 2010). Kesadaran politik seseorang juga menyangkut seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik di sekitarnya (Averus dkk, 2020).

Partisipasi Politik

Partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program tertentu dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi demi tercapainya tujuan program tersebut (Adha, 2013).

Pendidikan Politik

Pendidikan politik ialah merupakan sarana untuk memberikan pemahaman pada warga negara bahwa untuk mengubah realitas politik ke dalam sistem politik yang ideal, ditandai adanya perubahan kebudayaan politik baru, Soeprapto (2014). Definisi lain juga dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam Idrus Affandi (2017) bahwa pendidikan politik adalah upaya pendidikan yang disengaja dan sistematis dengan tujuan membentuk individu agar mampu menjadi partisipan yang bertanggung jawab secara moral dalam pencapaian tujuan politik.

Pemilihan Kepala Desa

Pemilihan kepala desa merupakan pemilihan yang bertujuan untuk memilih calon kepala desa yang bersaing dalam pemilihan kepala desa untuk dapat memimpin desa. Pemilihan kepala desa dilakukan secara langsung oleh masyarakat desa yang terdaftar dengan memilih langsung calon kepala desa yang dianggap oleh masyarakat mampu membawa aspirasi masyarakat dan pembangunan desanya (Januari, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dan Microsoft Excel 2010. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, pengaruh yang sedang nampak, pertentangan yang sedang meruncing, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006). Sesuai dengan definisi diatas, maka penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini sangat cocok untuk penelitian penulis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Pada dasarnya uji normalitas ini dilakukan untuk mengkaji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal atau tidak. Data yang digunakan untuk uji normalitas adalah data variabel kesadaran politik dan variabel partisipasi politik. Hasil uji normalitas menggunakan SPSS 25 terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		X	Y
N		93	93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28,37	37,01
	Std. Deviation	3,319	3,880
Most Extreme Differences	Absolute	,080	,088
	Positive	,080	,088
	Negative	-,077	-,065
Test Statistic		,080	,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,179 ^c	,075 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan hasil uji Normalitas *K-S/Kolmogorov Smirnov* diketahui hasil *Asymp.Sig.(2-tailed)* variabel X sebesar $0,179 > 0,05$ dan variabel Y sebesar $0,75 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya variabel X dan Y berdistribusi Normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah kesadaran politik (variabel X) dan partisipasi politik (variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikasi. Uji linier pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 25* ditunjukkan pada tabel berikut:

ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	737,106	15	,000
		Linearity	618,295	1	,000
		Deviation from Linearity	118,812	14	,454
	Within Groups		647,883	77	
	Total		1384,989	92	

Berdasarkan hasil uji Linieritas diketahui *Sig.Deviation from Linearity* sebesar 0,454 > 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya antara variabel kesadaran politik (variabel X) dan variabel partisipasi politik (variabel Y) terdapat hubungan yang linier atau signifikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah penulis melaksanakan penelitian, selanjutnya penulis akan mencoba menguraikan dan menjelaskan keadaan sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai besarnya pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Kepala Desa Kampung Bakung Udik Kabupaten Tulang Bawang. Pengambilan dan analisis data setiap variabel dilakukan untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Kepala Desa Kampung Bakung Udik Kabupaten Tulang Bawang.

Berdasarkan pada data penelitian diperoleh hasil bahwasanya terdapat pengaruh dari kesadaran politik terhadap partisipasi politik masyarakat Kampung Bakung Udik dalam pemilihan Kepala Desa Kampung Bakung Udik Kabupaten Tulang Bawang, yang akan dibahas oleh penulis sebagai berikut:

Kesadaran Politik

Kesadaran politik merupakan perasaan bahwa dirinya diperintah dan percaya bahwa mereka dapat sedikit banyak memengaruhi pemegang kekuasaan atau percaya bahwa mereka memiliki efek (Surbakti, 2013). Kesadaran politik diartikan sebagai kesadaran akan hak dan kewajiban seseorang sebagai warga negara. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang lingkungan sosial politik, serta minat dan perhatiannya terhadap pemerintah. Tidak hanya itu, kesadaran politik juga berkaitan dengan sikap dan kepercayaan seseorang terhadap sistem politik. Penilaian seseorang terhadap pemerintah, dipercaya atau tidak, disukai atau tidak.

Kesadaran politik pada dasarnya menyangkut tentang pengetahuan, minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik. Kesadaran politik dianggap penting dalam kehidupan bernegara mengingat kepentingan dan permasalahan dalam negara yang sangat kompleks. Perlu adanya dukungan yang positif dari masyarakat, sehingga kepentingan dan permasalahan dalam negara dapat diwujudkan dan diselesaikan dengan baik. Aspek penting dalam kesadaran politik adalah kesadaran seseorang akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, seperti halnya hak politik, hak ekonomi, hak mendapatkan perlindungan, kesehatan pendidikan dan kewajiban-kewajiban dalam sistem politik, seperti kewajiban taat terhadap hukum, bersosialisasi baik dengan masyarakat, dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, dan kewajiban lainnya. Kesadaran politik ini akan

berkorelasi dengan partisipasi politik seseorang, semakin tinggi kesadaran politik seseorang, maka partisipasinya semakin aktif, begitupun sebaliknya (Cholisin dkk, 2012).

Pada penelitian ini, penulis akan melihat seberapa besar kesadaran politik masyarakat dengan menggunakan tiga indikator yaitu kesadaran output, kesadaran input, serta penerimaan informasi politik dan merasakan kebebasan dalam memberikan opini. Berdasarkan hasil perhitungan dari angket yang telah di sebar oleh penulis kepada 93 responden yang berkaitan dengan kesadaran politik yang berkaitan dengan indikator-indikator tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Kesadaran Input

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan bahwasanya untuk indikator kesadaran output dari 93 responden yang menjawab angket berkaitan dengan indikator tersebut didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 17 responden dengan persentase 18,2% yang dikategorikan kurang berpengaruh berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden tidak memiliki kesadaran secara input yaitu meliputi mengetahui kebijakan pemerintah, merasa pemerintah berpengaruh serta memperbaiki kehidupan.

Kemudian sebanyak 33 responden dengan persentase 35,4% yang dikategorikan cukup berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden cukup memiliki kesadaran secara input yaitu meliputi mengetahui kebijakan pemerintah, merasa pemerintah berpengaruh serta memperbaiki kehidupan. Serta sebanyak 43 responden dengan persentase 46,2% yang dikategorikan berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden memiliki kesadaran secara input yaitu meliputi mengetahui kebijakan pemerintah, merasa pemerintah berpengaruh serta memperbaiki kehidupan.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber, dijelaskan bahwa narasumber mengetahui kebijakan pemerintah dan merasa bahwa pemerintah berpengaruh serta memperbaiki kehidupan. Narasumber berpendapat bahwa segala macam yang berkaitan dengan kehidupan tidak bisa lepas dari kebijakan pemerintah.

Hal ini sejalan dengan teori kesadaran politik Menurut Budiardjo (2008) kesadaran politik merupakan perasaan bahwa dirinya diperintah dan percaya bahwa mereka dapat sedikit banyak memengaruhi pemegang kekuasaan. Sejalan juga dengan teori yang dikemukakan oleh Almond dan Verba bahwa seseorang seseorang dianggap memiliki kesadaran politik apabila ia telah menyadari dan mengetahui hal-hal yang terkait dengan politik baik dari segi output ataupun dari segi input. Input dalam hal ini meliputi tuntutan atau dukungan dari masyarakat terhadap pemerintah.

Hal ini relevan dengan Robert D. Putnam. Putnam dalam bukunya yang terkenal berjudul "*Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*" (1993) mengemukakan teori tentang kesadaran input memengaruhi partisipasi politik dalam masyarakat.

Putnam mengusulkan konsep "*social capital*" atau modal sosial. Ia berpendapat bahwa partisipasi politik seseorang dipengaruhi oleh seberapa kuat jaringan sosial atau ikatan antar individu dalam suatu komunitas. Menurut Putnam, semakin tinggi tingkat modal sosial suatu masyarakat, semakin tinggi juga tingkat partisipasi politiknya.

Putnam menghubungkan kesadaran input pada partisipasi politik dengan konsep modal sosial tersebut. Menurutnya, kesadaran input, yakni kesadaran individu akan pentingnya kontribusi mereka dalam proses politik, dapat diperkuat melalui interaksi sosial dalam komunitas. Dengan kata lain, semakin kuat ikatan sosial antarindividu dalam masyarakat, semakin tinggi kesadaran input individu terhadap politik, yang pada gilirannya akan meningkatkan partisipasi politik mereka. Hal ini juga sejalan dengan Anthony Downs a seorang ilmuwan politik yang terkenal dengan karyanya yang berjudul "*An Economic Theory of Democracy*" (1957). Dalam karyanya tersebut, Downs mengemukakan teori tentang partisipasi politik yang berfokus pada kesadaran input individu dalam proses politik.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya kesadaran politik input dikategorikan berpengaruh, dikarenakan masyarakat Kampung Bakung Udik memiliki kesadaran input seperti mengetahui kebijakan pemerintah, merasa pemerintah berpengaruh serta memperbaiki kehidupan.

Kesadaran Output

Konsep kesadaran output menunjukkan bahwa individu lebih mungkin untuk berpartisipasi secara politik jika mereka merasa bahwa tindakan mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan atau memengaruhi proses pengambilan keputusan (Verba, Sidney, Norman H. Nie, dan Jae-on Kim. 1978)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan bahwasanya untuk indikator kesadaran output dari 93 responden yang menjawab angket berkaitan dengan indikator tersebut didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 20 responden dengan persentase 21,5% yang dikategorikan kurang berpengaruh berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden tidak memiliki kesadaran secara output yaitu meliputi tertarik mengikuti perkembangan politik, mengikuti organisasi didalam masyarakat, dan mengikuti rapat dalam pengambilan keputusan.

Sebanyak 31 responden dengan persentase 33,3% yang dikategorikan cukup berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden cukup memiliki

kesadaran secara output yaitu meliputi tertarik mengikuti perkembangan politik, mengikuti organisasi didalam masyarakat, dan mengikuti rapat dalam pengambilan keputusan. Serta sebanyak 42 responden dengan persentase 45,1% yang dikategorikan berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden memiliki kesadaran secara output yaitu meliputi tertarik mengikuti perkembangan politik, mengikuti organisasi didalam masyarakat, dan mengikuti rapat dalam pengambilan keputusan.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber, dijelaskan bahwa narasumber tertarik dengan isu politik khususnya dalam pemilihan kepala desa, narasumber lain juga mengatakan bahwa mereka mengikuti perkembangan politik, mengikuti organisasi dalam masyarakat, dan mengikuti rapat dalam pengambilan keputusan. Narasumber berpendapat bahwa memiliki kesadaran politik dengan mengikuti dan berpartisipasi dalam perkembangan politik merupakan hal yang penting guna memperluas pengetahuan, narasumber juga berpendapat bahwa kebijakan politik yang diambil oleh kepala desa dan pemerintah berpengaruh secara langsung bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Menurut (Banducci, dkk. 1999) bahwa individu termotivasi untuk terlibat dalam politik ketika mereka yakin upaya mereka akan membuahkan hasil yang nyata.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya indikator kesadaran output dikategorikan berpengaruh, dikarenakan masyarakat Kampung Bakung Udik memiliki kesadaran output seperti tertarik mengikuti perkembangan politik, mengikuti organisasi didalam masyarakat, dan mengikuti rapat dalam pengambilan keputusan.

Penerimaan Informasi Politik dan Merasakan Kebebasan dalam Memberikan Opini

Penerimaan informasi politik dan merasakan kebebasan dalam memberikan opini. Sejauh mana penerimaan informasi politik pemilih pemula dapat diukur melalui beberapa indikator, diantaranya apakah mereka mengenal nama pejabat publik, mengenal nama-nama menteri, nama-nama partai politik, dan kebebasan mereka dalam mengungkapkan opininya di depan umum. Kesadaran politik input dan penerimaan informasi politik adalah langkah awal dalam proses pengembangan kesadaran politik output. Bagaimana seseorang memproses, memahami, dan merespons informasi politik yang mereka terima akan memengaruhi tindakan politik mereka. Kesadaran politik output adalah hasil dari kesadaran politik input yang direspons dengan partisipasi politik atau tindakan yang relevan. Dalam Teori Pemrosesan Informasi Politik mengemukakan bahwa partisipasi politik seseorang dipengaruhi oleh cara mereka memproses informasi politik. Teori ini dikemukakan oleh Miller dan Krosnick pada tahun 1998.

Dalam konteks ini, pemrosesan informasi politik merujuk pada cara individu memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi yang terkait dengan politik. Proses ini melibatkan penerimaan informasi politik, pemikiran kritis terhadapnya, serta pembentukan sikap dan perilaku politik berdasarkan informasi tersebut.

Ada beberapa aspek utama dalam teori ini:

1. **Penerimaan Informasi Politik:** Individu menerima informasi politik dari berbagai sumber seperti media massa, diskusi dengan teman atau keluarga, dan pengalaman pribadi. Penerimaan informasi ini merupakan langkah awal dalam proses pemrosesan informasi politik.
2. **Pemrosesan Informasi:** Setelah menerima informasi politik, individu kemudian mengolahnya secara mental. Mereka dapat melakukan analisis informasi, membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, dan mengevaluasi kebenaran atau relevansinya.
3. **Pembentukan Sikap Politik:** Pemrosesan informasi politik dapat memengaruhi pembentukan sikap politik seseorang. Sikap politik meliputi pandangan dan penilaian individu terhadap isu-isu politik tertentu, kandidat, partai politik, atau kebijakan publik.
4. **Partisipasi Politik:** Akhirnya, sikap politik yang terbentuk melalui pemrosesan informasi akan memengaruhi tingkat partisipasi politik seseorang. Partisipasi politik mencakup berbagai bentuk, mulai dari memilih dalam pemilihan umum, aktif dalam kampanye politik, hingga terlibat dalam aksi-aksi politik seperti demonstrasi atau petisi.

Menurut Teori Pemrosesan Informasi Politik, partisipasi politik seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial atau ideologi politik, tetapi juga oleh cara individu tersebut memproses informasi politik. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana individu memahami dan menanggapi informasi politik dapat membantu dalam memahami dan meramalkan perilaku politik mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan bahwasanya untuk indikator kesadaran output dari 93 responden yang menjawab angket berkaitan dengan indikator tersebut didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 7 responden dengan persentase 7,5% yang dikategorikan kurang berpengaruh berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden merasa tidak memperoleh informasi dan pemberian opini.

Sebanyak 21 responden dengan persentase 22,5% yang dikategorikan cukup berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden merasa cukup memperoleh informasi dan pemberian opini. Serta sebanyak 65 responden dengan persentase

69,8% yang dikategorikan berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden merasa memperoleh informasi dan pemberian opini.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber, dijelaskan bahwa narasumber merasakan kemudahan dalam memperoleh informasi serta dalam pemberian opini ini masyarakat merasa bahwa pemerintah kampung selalu mendengarkan apa yang mereka keluhkan dan menampungnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya indikator penerimaan informasi dan pemberian opini dikategorikan berpengaruh, dikarenakan masyarakat Kampung Bakung Udik memperoleh informasi politik dan merasakan kebebasan memberikan opini. Hal ini sejalan dengan teori kebebasan beropini memengaruhi partisipasi adalah konsep yang telah diperdebatkan oleh berbagai ahli dalam bidang ilmu politik, sosiologi, dan komunikasi. Teori ini mengemukakan bahwa individu yang merasa bebas untuk menyuarakan pendapat mereka cenderung lebih aktif dalam proses politik dan partisipasi Masyarakat John Stuart Mill dalam karyanya "*On Liberty*" (1859), Mill mengemukakan bahwa kebebasan beropini merupakan aspek penting dari kesejahteraan individu dan masyarakat. Menurutnya, ketika individu merasa bebas untuk menyuarakan pandangan mereka, ini mendorong pertukaran ide dan diskusi yang menghasilkan partisipasi yang lebih besar dalam kehidupan politik.

Hasil akumulasi secara keseluruhan terkait kesadaran politik (variabel X) terkait indikator yang diteliti yaitu kesadaran output, kesadaran input, serta penerimaan informasi politik dan merasakan kebebasan memberikan informasi dari 93 responden didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 5 responden dengan persentase 5,3% yang dikategorikan tidak berpengaruh (tidak memiliki kesadaran) berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden tidak memiliki kesadaran politik seperti kesadaran output, input, maupun mencari informasi dan memberi opini.

Sebanyak 56 responden dengan persentase 60,2% yang dikategorikan cukup berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden cukup memiliki kesadaran politik seperti kesadaran output, input, maupun mencari informasi dan memberi opini. Serta sebanyak 32 responden dengan persentase 34,4% yang dikategorikan berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden memiliki kesadaran politik seperti kesadaran output, input, maupun mencari informasi dan memberi opini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kesadaran politik masyarakat Kampung Bakung Udik sudah bagus, dimana hal tersebut dapat dilihat dari persentase cukup sadar dan sadar akan pentingnya kesadaran politik lebih banyak

dari pada masyarakat yang tidak memiliki kesadaran politik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gustina dkk, 2019) dengan judul analisis kesadaran politik masyarakat Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo terhadap tingkat partisipasi dalam pemilihan Bupati Kabupaten Soppeng yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat yang ada di Desa Mariorilau memiliki keinginan bahwa mereka harus ikut andil dalam mensukseskan Pemilihan Bupati Soppeng 2015 yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum untuk membawa daerahnya kearah lebih baik. Hal inilah yang menyebabkan mereka ikut serta dalam Pemilihan Bupati Soppeng khususnya pemungutan suara. Kesadaran yang mereka memiliki, sehingga mereka ikut berpartisipasi.

Partisipasi Politik (variabel Y)

Partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program tertentu dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi demi tercapainya tujuan program tersebut (Adha, 2013).

Kehidupan sosial bangsa Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai sendi lapisan masyarakat. Realitas kehidupan bangsa Indonesia saat ini dikhawatirkan mengalami kemunduran dalam semangat kebersamaan yang merupakan bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia yang dulu dikenal dengan bangsa yang ramah, rukun, karena merasa memiliki kesamaan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya, namun kini dikenal dengan bangsa yang mudah marah dan tersinggung, sehingga kita disuguhkan dengan berita-berita kerusuhan dan kriminal diberbagai media. Pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap rasa kebersamaan dalam masyarakat yang beragam dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sulaksono, 2018).

Menurut Adha (2019) mengemukakan warga negara yang memahami dan mampu berpartisipasi aktif di dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah warga negara yang mampu berpikir secara kritis dalam memberikan respon dalam aktivitas kehidupannya. Berpartisipasi aktif merupakan pribadi yang bertanggung jawab dan mampu bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, kemudian partisipasi secara aktif berarti seseorang secara terus menerus mampumengembangkan keterampilan sosial dan kompetensi kewarganegaraannya.

Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap

pertanggungjawaban bersama (Syafiie, 2015). Partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun secara emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pembuatan keputusan terutama keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab untuk melakukan hal tersebut (Jisokhi et al., 2020).

Pada penelitian ini, penulis akan melihat seberapa besar partisipasi politik masyarakat dengan menggunakan empat indikator yaitu aktif, militan-radikal, pasif dan apatis. Berdasarkan hasil perhitungan dari angket yang telah di sebarakan oleh penulis kepada 93 responden yang berkaitan dengan kesadaran politik yang berkaitan dengan indikator-indikator tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif yaitu kegiatan warga negara yang senantiasa menampilkan perilaku tanggap (responsif) terhadap berbagai tahapan kebijakan pemerintah atau dengan kata lain apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah yang tinggi, maka partisipasi politik cenderung aktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan bahwasanya untuk indikator partisipasi aktif dari 93 responden yang menjawab angket berkaitan dengan indikator tersebut didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 7 responden dengan persentase 7,5% yang dikategorikan kurang berpengaruh (tidak aktif) berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden tidak aktif dalam mengikuti kampanye, berpartisipasi dalam pilkades, dan tidak ikut serta dalam menciptakan suasana kondusif.

Sebanyak 22 responden dengan persentase 23,6% yang dikategorikan cukup berpengaruh (cukup aktif), berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden cukup aktif dalam mengikuti kampanye, berpartisipasi dalam pilkades, dan ikut serta dalam menciptakan suasana kondusif. Serta sebanyak 64 responden dengan persentase 68,8% yang dikategorikan berpengaruh (aktif), berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden aktif dalam mengikuti kampanye, berpartisipasi dalam pilkades, dan ikut serta dalam menciptakan suasana kondusif. Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Kampung Bakung Udik aktif berpartisipasi dalam politik.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber, dijelaskan bahwa narasumber sudah berpartisipasi aktif dalam pemilihan kepala desa, narasumber menerangkan bahwa mereka berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa, mengikuti kampanye, memahami alurnya dan mematuhi aturan dalam pemilihan kepala desa dalam menciptakan suasana kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara ini ditarik kesimpulan bahwa indikator partisipasi aktif dikategorikan berpengaruh, dikarenakan masyarakat Kampung Bakung Udik aktif berpartisipasi dalam politik. Hal ini sejalan dengan teori Menurut Sidney Verba bahwa partisipasi politik yang aktif dipengaruhi oleh keseimbangan antara kemampuan seseorang untuk terlibat dalam proses politik dan kesempatan yang tersedia bagi mereka untuk melakukannya.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Gabriel Almond dan Sidney Verba, mengembangkan konsep tentang partisipasi politik dalam karyanya yang terkenal, "*The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*" (1963). Dalam buku tersebut, Almond dan Verba membedakan antara partisipasi politik yang aktif, menyoroti pentingnya partisipasi politik aktif dalam menjaga kesehatan demokrasi. Menurutnya, partisipasi politik yang aktif membantu memperkuat legitimasi sistem politik, memungkinkan pemerintah untuk mencerminkan kepentingan dan preferensi masyarakat, serta mempromosikan pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan responsif.

Partisipasi Militan-Radikal

Partisipasi militan radikal adalah kegiatan warga negara yang senantiasa menampilkan perilaku tanggap (responsif) terhadap berbagai kebijakan pemerintah. Berbeda dari partisipasi aktif, yang cenderung mengutamakan cara-cara konvensional, partisipasi ini cenderung mengutamakan cara-cara non-konvensional, termasuk di dalamnya cara-cara kekerasan atau dengan kata lain apabila kesadaran politik tinggi tetapi kepercayaan kepada pemerintah sangat rendah, maka akan melahirkan militan radikal.

McCauley, C., & Moskaleiko, S. (2011) menyoroti proses di mana individu beralih dari keyakinan politik moderat ke pandangan yang lebih radikal dan akhirnya mengadopsi tindakan militan. Faktor-faktor seperti pengalaman traumatis, lingkungan sosial yang memengaruhi, dan narasi radikal dapat memainkan peran penting dalam proses radikalisasi ini, sedangkan menurut Crenshaw, M. (1981) mengemukakan bahwa partisipasi militan-radikal muncul sebagai respons terhadap penindasan politik atau kekerasan negara terhadap kelompok atau individu tertentu. Ketika individu merasa bahwa mereka tidak memiliki jalur politik yang sah untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka, mereka mungkin beralih ke tindakan militan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan bahwasanya untuk indikator partisipasi militan-radikal dari 93 responden yang menjawab angket berkaitan dengan indikator tersebut didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 21 responden dengan

persentase 22,5% yang dikategorikan kurang berpengaruh berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden tidak mengkritisi hasil pilkades dan berdemonstrasi.

Kemudian sebanyak 30 responden dengan persentase 32,2% yang dikategorikan cukup berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden cukup mengkritisi hasil pilkades dan berdemonstrasi. Serta sebanyak 42 responden dengan persentase 45,1% yang dikategorikan berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden mengkritisi hasil pilkades dan berdemonstrasi.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber, dijelaskan bahwa narasumber berpartisipasi politik secara militan-radika. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Bakung Udik rata-rata sudah berpartisipasi politik Militan-Radikal, diantaranya, narasumber terlibat dalam kampanye pilkades dan juga ikut serta dalam mengawal dan mengkritisi proses hingga hasil pilkades saat itu, namun tidak sampai dengan tindakan demonstrasi. Sejalan dengan teori

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya indikator militan-radikal dikategorikan berpengaruh, dikarenakan masyarakat Kampung Bakung Udik rata-rata sudah mau mengkritisi apa yang belum sesuai dengan yang diharapkan oleh mereka. Hal ini sejalan dengan kegiatan partisipasi yang dikemukakan oleh Milbrat dan Goel dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya ialah sebagai gladiator yaitu komunikator, pekerja kampanye, dan aktivis masyarakat, bisa juga sebagai pengkritik, yaitu partisipasi yang bentuknya konvensional, tidak dengan kekerasan.

Partisipasi Pasif

Partisipasi politik pasif adalah salah satu konsep yang diajukan oleh Sidney Verba, seorang sosiolog dan ilmuwan politik terkemuka. Verba membagi partisipasi politik menjadi dua kategori utama: partisipasi politik konvensional dan partisipasi politik non-konvensional. Dalam karyanya yang berjudul *"Participation in America: Political Democracy and Social Equality"*, mereka mengemukakan konsep partisipasi politik yang meliputi berbagai tingkatan, termasuk partisipasi aktif dan pasif. Mereka menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pasif dalam konteks demokrasi.

Partisipasi politik pasif mengacu pada cara-cara di mana individu terlibat dalam proses politik tanpa melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan seperti pemungutan suara, kampanye, atau demonstrasi. Contoh dari partisipasi politik pasif termasuk membaca berita politik, mendengarkan diskusi politik, atau hanya memperhatikan perkembangan politik tanpa bertindak.

Menurut Verba, partisipasi politik pasif merupakan bentuk partisipasi yang lebih rendah secara intensitas dan melibatkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah daripada partisipasi politik konvensional. Meskipun partisipasi politik pasif tidak memerlukan tingkat keterlibatan yang tinggi, namun masih memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi dan pengetahuan politik individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan bahwasanya untuk indikator partisipasi pasif dari 93 responden yang menjawab angket berkaitan dengan indikator tersebut didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 17 responden dengan persentase 18,2% yang dikategorikan kurang berpengaruh (tidak pasif) berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden mengetahui adanya pemilihan kepala desa dan mengetahui kandidat calon kepala desa.

Kemudian sebanyak 32 responden dengan persentase 34,4% yang dikategorikan cukup berpengaruh (cukup pasif), berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden cukup mengetahui adanya pemilihan kepala desa dan cukup mengetahui kandidat calon kepala desa. Serta sebanyak 44 responden dengan persentase 47,3% yang dikategorikan berpengaruh (pasif), berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden tidak mengetahui adanya pemilihan kepala desa dan tidak mengetahui kandidat calon kepala desa.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber, dijelaskan bahwa narasumber mengetahui adanya pemilihan kepala desa dan mengikuti pemilihan kepala desa namun tidak mengetahui lebih lanjut terkait kandidat calon kepala desa maupun program-program yang diusung oleh kandidat calon, narasumber hanya asal mengikuti pilkades, tanpa memperhatikan aspek yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam memilih calon kepala desa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya indikator partisipasi pasif dikategorikan berpengaruh, dikarenakan masyarakat Kampung Bakung Udikberpartisipasi dalam pilkades, tetapi partisipasi yang tidak aktif (pasif), sejalan dengan teori Menurut Verba bahwa partisipasi politik pasif mengacu pada cara-cara dimana individu terlibat dalam proses politik tanpa melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan seperti pemungutan suara, kampanye, atau demonstrasi.

Partisipasi Apatis

Partisipasi politik apatis, menurut teori yang dikemukakan oleh Sidney Verba, adalah kondisi dimana individu-individu dalam masyarakat memiliki sedikit atau bahkan tidak ada keterlibatan dalam kegiatan politik. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan partisipasi politik

apatis antara lain kurangnya kesadaran politik, ketidakpercayaan terhadap pemerintah atau institusi politik, dan perasaan putus asa bahwa perubahan politik tidak mungkin terjadi.

Verba juga menyoroti pentingnya "sosialisasi politik" dalam memahami partisipasi politik. Sosialisasi politik mengacu pada proses dimana individu mengadopsi nilai-nilai, keyakinan, dan keterampilan politik dari lingkungan sosial mereka, seperti keluarga, teman, dan media massa. Jika individu tidak menerima dorongan yang cukup dari lingkungan mereka untuk terlibat dalam kegiatan politik, mereka cenderung menjadi apatis secara politik.

Partisipasi politik apatis menjadi penting dalam kajian ilmu politik karena dapat memengaruhi kesehatan demokrasi. Ketika sebagian besar masyarakat menjadi apatis politik, hal itu dapat mengarah pada ketidakseimbangan kekuasaan dan kurangnya akuntabilitas pemerintah. Oleh karena itu, para penulis dan pembuat kebijakan sering mempelajari penyebab partisipasi politik apatis dan mencari cara untuk merangsang keterlibatan politik yang lebih besar di antara masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan bahwasanya untuk indikator partisipasi apatis dari 93 responden yang menjawab angket berkaitan dengan indikator tersebut didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 25 responden dengan persentase 26,8% yang dikategorikan kurang berpengaruh (tidak apatis) berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden berpartisipasi dalam pilkades, mengikuti kampanye, dan berperan aktif dalam pilkades.

Kemudian sebanyak 40 responden dengan persentase 43% yang dikategorikan cukup berpengaruh (cukup apatis), berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden cukup berpartisipasi dalam pilkades, mengikuti kampanye, dan berperan aktif dalam pilkades. Sebanyak 28 responden dengan persentase 30,1% yang dikategorikan berpengaruh (apatis), berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden tidak berpartisipasi dalam pilkades, mengikuti kampanye, dan berperan aktif dalam pilkades.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber, dijelaskan bahwa narasumber tidak menjadi partisipasi apatis serta memiliki kesadaran politik merasa bahwa berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa karena itu merupakan kewajibannya. Selain itu dari narasumber yang lain juga memberikan alasan bahwa mereka mengikuti pemilihan kepala desa karena dipaksa oleh anaknya ataupun karena calon yang dipilih merupakan kerabatnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya indikator apatis dikategorikan cukup berpengaruh. Menurut Verba, partisipasi politik apatis terjadi ketika individu-individu merasa bahwa mereka tidak

memiliki pengaruh nyata terhadap proses politik, atau mereka tidak merasa bahwa kegiatan politik akan memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan mereka.

Hasil akumulasi secara keseluruhan terkait partisipasi politik (variabel Y) terkait indikator yang diteliti yaitu partisipasi aktif, partisipasi militan-radikal, partisipasi pasif, dan partisipasi apatis dari 93 responden didapatkan hasil bahwasanya sebanyak 28 responden dengan persentase 30,1% yang dikategorikan tidak berpartisipasi berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden tidak berpartisipasi aktif dalam pilkades, dan cenderung pasif bahkan apatis.

Kemudian sebanyak 47 responden dengan persentase 50,5% yang dikategorikan cukup berpartisipasi, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden cukup berpartisipasi aktif dalam pilkades, dan sedikit pasif. Serta sebanyak 18 responden dengan persentase 19,3% yang dikategorikan berpengaruh, berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa responden berpartisipasi aktif dalam pilkades.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya partisipasi politik masyarakat Kampung Bakung Udik sudah bagus, dimana hal tersebut dapat dilihat dari persentase cukup berpartisipasi dan berpartisipasi politik lebih banyak dari pada masyarakat yang kurang berpartisipasi politik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gustina dkk., 2019) dengan judul analisis kesadaran politik masyarakat Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo terhadap tingkat partisipasi dalam pemilihan Bupati Kabupaten Soppeng yang menunjukkan bahwa 86% masyarakat menggunakan hak suaranya pada pemilihan kepala daerah soppeng 2015, pada pencapaian ini partisipasi masyarakat yang ada di Desa Mariorilau sudah tergolong sangat tinggi (sangat baik). Mereka melakukannya dengan berbagai alasan, antara lain kesadaran politik karena merasa bahwa hal itu merupakan kewajibannya. Pilihan politik masyarakat ternyata belum sepenuhnya berasal dari kesadaran pribadi. Seperti yang diungkapkan oleh Andi Wahidin, Saya memilih karena dipaksa oleh anak saya. Hal tersebut sama juga dengan beberapa masyarakat Kampung Bakung Udik yang melakukan partisipasi politik ada beberapa karena dipaksa oleh anaknya ataupun karena calon yang dipilih merupakan kerabatnya.

Pengaruh Kesadaran Politik terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Kepala Desa Kampung Bakung Udik Kabupaten Tulang Bawang

Uji hipotesis yang di lakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25. Uji Regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kesadaran politik (variabel X) terhadap partisipasi politik (variabel Y). Pada pengujian uji regresi sederhana dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai

Fhitung sebesar 73,386, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kesadaran politik (variabel X) terhadap partisipasi politik (variabel Y).

Kemudian hasil uji regresi linier sederhana di atas menunjukkan nilai konstanta (α) sebesar 14,856 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,781. Besarnya pengaruh dapat ditentukan melalui koefisien determinasi yang diperoleh melalui perhitungan regresi linier (r kuadrat atau $rsquare$). Perhitungan r kuadrat untuk menentukan koefisiensi determinasi pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Berdasarkan pengujian uji regresi linier sederhana pada tabel model summary diketahui bahwa diperoleh koefisien determinasi ($Rsquare$) sebesar 0,446. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai koefisiensi determinasi ($Rsquare \times 100\%$) sebesar 44,6% yang menunjukkan besarnya pengaruh kesadaran politik (variabel X) terhadap partisipasi politik (variabel Y) dan 55,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar kesadaran politik, dengan begitu dapat dikatakan bahwasanya kesadaran politik memberikan pengaruh terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Kepala Desa Kampung Bakung Udik Kabupaten Tulang Bawang.

Kesadaran politik menyangkut pengetahuan, minat, dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik. Kesadaran politik atau keinsyafan bernegara menjadi penting dalam kehidupan kenegaraan, mengingat tugas-tugas negara bersifat menyeluruh dan kompleks. Karena itu tanpa dukungan positif dari seluruh warga masyarakat akan banyak tugas negara yang terbengkalai.

(Ruslan, 2000) kesadaran politik merupakan berbagai bentuk pengetahuan, orientasi, dan nilai-nilai yang membentuk wawasan politik individu, ditinjau dari keterkaitannya dengan kekuasaan politik. Sedangkan (Surbakti, 2007), kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. (Budiardjo, 1985) mengatakan bahwa tingkat kesadaran politik diartikan sebagai tanda bahwa warga masyarakat menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan dan atau pembangunan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gustina dkk., 2019) dengan judul analisis kesadaran politik masyarakat Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo terhadap tingkat partisipasi dalam pemilihan Bupati Kabupaten Soppeng yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat yang ada di Desa Mariorilau memiliki keinginan bahwa mereka harus ikut andil dalam mensukseskan Pemilihan Bupati Soppeng 2015 yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum untuk membawa daerahnya kearah lebih baik. Hal inilah yang menyebabkan mereka ikut serta dalam Pemilihan Bupati Soppeng khususnya pemungutan suara. Kesadaran yang mereka memiliki, sehingga mereka ikut berpartisipasi. Hal tersebut juga

sejalan dengan hasil wawancara penelitian yang menyatakan bahwa sebuah kesadaran sangat penting karena hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat kita hidup.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Israwandi Suherman (2018) yang menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki kategori kesadaran politik tinggi sebanyak 6 orang (4%), subjek penelitian yang memiliki kategori kesadaran politik sedang berjumlah 143 orang (95%), dan subjek penelitian yang memiliki kategori kesadaran politik rendah berjumlah 1 orang (1%). Selain itu juga sejalan dengan Penelitian oleh Lila Nurbaiti (2019) yang meneliti kesadaran politik dan partisipasi politik pemilih pemula di Kelurahan Tajur, Kota Tangerang, pada Pilkada Kota Tangerang tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran politik memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi politik pemilih pemula sebesar 12,3%.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya kesadaran politik supaya masyarakat mau berpartisipasi pada politik. Karena partisipasi politik adalah hal yang sangat diperlukan didalam kehidupan, dengan berpartisipasi dalam politik kita bisa mengubah dan memengaruhi suatu kebijakan pemerintah, selain itu dengan berpartisipasi dalam politik kita telah melaksanakan kewajiban kita sebagai warga negara, demi mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah penulis lakukan mengenai pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Kepala Desa Kampung Bakung Udik Kabupaten Tulang Bawang, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh kesadaran politik (Variabel X) terhadap partisipasi politik (Variabel Y), hal ini dapat dilihat dari hasil uji analisis regresi linier sederhana (X -Y) dengan hasil persentase sebesar 44,6% yang menunjukan besarnya pengaruh kesadaran politik (variabel X) terhadap partisipasi politik (variabel Y) dan 55,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar kesadaran politik seperti keluarga, masyarakat, status sosial, dan tingkat pendidikan, dengan begitu dapat dikatakan bahwasanya kesadaran politik sangat memberikan pengaruh terhadap partisipasi politik dalam pemilihan kepala desa Kampung Bakung Udik Kabupaten Tulang Bawang, dibuktikan dengan partisipasi politik masyarakat Kampung Bakung Udik

sudah bagus, dimana hal tersebut dapat dilihat dari persentase cukup berpartisipasi dan berpartisipasi politik lebih banyak dari pada masyarakat yang kurang berpartisipasi politik.

Saran

1. Bagi Masyarakat agar selalu meningkatkan kesadaran politik serta ikut berpartisipasi dalam dunia politik agar hak-hak sebagai warga negara dapat tersalurkan.
2. Bagi Pemerintah terkait hendaknya lebih mengencangkan sosialisasi politik untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat.
3. Bagi Peneliti selanjutnya dapat menggunakan kerangka sampel, lokasi, ataupun kategori objek penelitian yang berbeda dari penelitian ini sehingga dapat dilakukan riset yang lebih dalam mengenai pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik. Penulis menyarankan menggunakan objek dengan kategori usia yang berbeda ataupun lokasi yang berbeda sehingga mendapatkan hasil riset yang lebih mendalam terkait kesadaran politik dan partisipasi politik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2015). Pendidikan kewarganegaraan mengoptimalkan pemahaman perbedaan budaya warga masyarakat Indonesia dalam kajian manifestasi pluralisme di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Adha, M. M. (2019). *Pengembangan keadaban kewarganegaraan melalui festival Krakatau* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Adha, M. M., & Pitoewas, B. (2021). Signifikansi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memaksimalkan kompetensi warga negara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(12), 437-446.
- Adha, M. M., Aditama, A., & Hasyim, A. (2013). Pengaruh sikap dan motivasi masyarakat terhadap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan Siskamling (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Adha, M. M., Lestari, S., & Suntoro. (2013). Pengaruh pelaksanaan demokrasi dalam pemilihan kepala desa terhadap kesadaran hak dan kewajiban.
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa Indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10-20. <https://doi.org/10.XXXXX>
- Adha, M. M., Rahayu, A., & Suntoro. (2014). Pengaruh pemahaman konsep politik terhadap tingkat partisipasi politik dalam kehidupan bernegara masyarakat (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Rineka Cipta.
- Averus, A., & Alfina, D. (2020). Partisipasi politik. *MODERAT*, 6, 585–610.

- Jisokhi, F., Nasution, I., & Batubara, B. M. (2020). Analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa Orahili Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 46–52.
- Manna, Z. H., & Syafiie, I. K. (2014). Strategi pemerintah daerah Poso periode 2010-2015 dalam menghadapi konflik sosial. *Journal of Governance and Public Policy*, 1(2).
- Sulaksono, P., Kurniasih, Y., & Adha, M. M. (2018). Kontribusi PKN dalam pengembangan perspektif lintas budaya peserta didik. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 22-31.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Verba, S., Nie, N. H., & Kim, J. O. (1978). *Participation and political equality: A seven-nation comparison*. Cambridge University Press.